

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu usia 0-8 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. *National Association Education for Young Children* (NAECY) menyebutkan “Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun” (Watini, 2020). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 tahun yaitu sejak lahir sampai 6 tahun (Musyarofah, 2017). Anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan yang layak guna memaksimalkan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Masa usia dini adalah masa emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspeknya, diantaranya aspek nilai agama moral, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa dan seni. Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan hubungan sosial anak dan lingkungannya serta kontrol emosi dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Emosi yang dimiliki setiap anak pasti berbeda satu dengan yang lainnya, hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Perkembangan emosi anak harus terstimulasi dengan baik agar tidak mengalami penyimpangan perilaku akibat emosi yang dikeluarkan sebagai bentuk ekspresinya. Emosi yang ditunjukkan oleh anak biasanya hanya dengan menangis saat merasa kesal atau sedih dan tertawa saat gembira. Emosi anak usia dini masih erat kaitannya dengan egosentrisme. Anak usia dini masih menganggap bahwa dunia itu harus berpusat terhadap dirinya dan tidak bisa melihat dari sisi lain.

Tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam belajar karena kecerdasan emosional yang tak terstimulasi dengan baik. Berdasarkan

Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan “Anak itu biasanya depresi karena kurang perhatian dari orangtua”. Depresi pada anak ditandai dengan perilaku agresif, pemarah, tantrum, dan menarik diri dari orangtua. Menurut Daniel Goleman orang yang mengalami permasalahan dalam kecerdasan emosionalnya tidak bisa mengingat, memperhatikan, belajar, serta membuat keputusan secara jernih karena emosionalnya terganggu sehingga pemikiran menjadi tumpul. Semua yang dilakukan manusia dikendalikan oleh emosi karena emosi menghubungkan tubuh dengan otak (Sa'diyah, 2013).

Anak dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan yang baik dari segala unsur-unsur kecerdasan emosional, seperti kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi, bersikap empati, memiliki keterampilan dalam hubungan sosial, memotivasi diri, kemampuan memecahkan masalah. Hal itu dapat mendorong kehidupan anak kearah yang lebih baik.

Perbedaan tingkat kecerdasan emosional anak dipengaruhi beberapa faktor seperti keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman kelompok, lingkungan, hubungan dengan teman sebaya. Riana Mashar (2011) mengatakan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Perkembangan emosi anak terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua yang beranekaragam memunculkan adanya perbedaan dalam tingkat kecerdasan emosional pada setiap anak (Sari et al., 2020).

Pola asuh orang tua merupakan wujud perilaku orang tua dalam memberikan pimpinan, bimbingan serta menjaga anak secara teratur. Sejak anak dilahirkan hingga dewasa orang tua membimbing dan mengarahkan anak selaras dengan nilai dan peraturan yang baik dan sesuai dengan norma masyarakat (Mardiah & Ismet, 2021). Orang tua merupakan tempat pertama bagi anaknya untuk belajar dalam hal apapun. Ketika berinteraksi

dengan anak baiknya orang tua memperhatikan betul apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka perlihatkan ketika bertingkah laku. Jika orang tua memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik setiap harinya, maka perkembangan emosional anak akan berkembang dengan baik.

Diperlukannya pola asuh yang tepat agar dapat menanamkan emosi yang baik pada anak. Dengan ditanamkan emosi yang baik, dapat mengontrol pertumbuhan dan perkembangan emosional anak kearah positif. Kemampuan mengolah emosi yang baik dalam diri sendiri maupun orang lain dipandu oleh pikiran dan tindakan dengan menggunakan kecerdasan emosional.

Pola asuh yang baik akan menciptakan pribadi anak yang baik sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Sebaliknya, pola asuh yang buruk akan menghambat perkembangan emosional anak, karena anak akan sulit diterima oleh lingkungannya. Pola asuh yang buruk ini berakar dari minimnya pengetahuan orang tua tentang *parenting*. Bekal *parenting* sangat penting demi terciptanya kesejahteraan dalam pengasuhan anak. Orang tua juga harus membuka lebar pikiran mereka dan jangan hanya terpaku pola asuh jaman dulu, karena kini jaman sudah berbeda dan tidak semua pola asuh yang diterapkan saat dulu dapat diterapkan pada masa kini juga.

Dalam pengasuhan tentunya ada interaksi, komunikasi serta ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak. Setiap orang tua pastinya ingin tumbuh kembang anak tercapai dengan baik. Perkembangan anak dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk perhatian rasa nyaman serta dukungan penuh baik fisik maupun mental menjadikan hak asuh anak terpenuhi. Dalam pandangan agama islam dijelaskan melalui surat Al-Qur'an Al-Kahfi ayat 46:

رَبِّكَ ذُوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
 رِبِنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*(QS Al-Kahfi : 46)

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Hal itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk kita sebagai orang tua mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik mungkin. Dengan adanya generasi bangsa yang mendapatkan pola asuh optimal dari keluarganya hal ini dapat mewujudkan masa depan kehidupan dunia yang cerah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2024 permasalahan yang ditemukan pada PAUD As Sa'adah, banyak perbedaan perilaku pada siswa antara satu dengan yang lainnya. Hal itu dapat dilihat ketika kegiatan bermain dan belajar, ada beberapa anak yang belum mampu mengontrol perasaannya sendiri sehingga mudah menangis dan tantrum ketika berebut mainan dengan teman. Tidak sedikit juga anak yang belum mampu memahami perasaan orang lain sehingga ketika ada teman yang bersedih atau berbahagia anak tidak menunjukkan ekspresi hanya cuek saja. Selain itu terdapat anak yang masih belum percaya diri saat ditunjuk guru maju ke depan kelas baik untuk menunjukkan hasil karya maupun bercerita. Jika dilihat dari perbedaan tingkah laku tersebut maka tingkat kecerdasan emosional anak pun berbeda, tergantung bagaimana stimulasi yang didapatkan anak dalam pengasuhan, dengan ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"Manajemen Pola Asuh Orang Tua dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen pola asuh orang tua dalam peningkatan kecerdasan emosional anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD As-Sa'adah?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD As-Sa'adah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada manajemen pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak PAUD As-Sa'adah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah terkait manajemen pola asuh orangtua dalam peningkatan kecerdasan anak usia dini di PAUD As-Saadah Kabupaten Cirebon sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD As Saadah.
2. Mengetahui manajemen pola asuh orang tua dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD As-Sa'adah.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada manajemen pola asuh orang tua dalam peningkatan kecerdasan emosional anak PAUD As-Sa'adah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat dijadikan bekal pengetahuan
 - b. Menambah wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan terkait manajemen pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Dapat menambah wawasan dan memperbaiki pola pikir terhadap pola asuh yang diterapkan pada anak usia dini.

- b. Memungkinkan orang tua peka terhadap kebutuhan kecerdasan emosional anak.
3. Bagi Anak
- a. Mendapatkan pola asuh yang layak bagi kehidupannya.
 - b. Peningkatan kecerdasan emosional terarah dengan baik.

